

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren

*¹ Halmianto, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: halmianto@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

Abstract:

Pembentukan akhlakul karimah merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral. Salah satu media pendidikan akhlak yang hingga kini tetap digunakan di lingkungan pondok pesantren adalah pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji. Artikel ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai buku, kitab klasik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* berfungsi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan tawadhu'. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, serta lingkungan religius pesantren. Integrasi antara teori pembelajaran, teori internalisasi nilai, dan teori pendidikan akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah ditentukan oleh keterpaduan proses pembelajaran, budaya pesantren, dan pengalaman hidup santri. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* tetap relevan sebagai model pendidikan karakter dalam memperkuat akhlak generasi Muslim di tengah tantangan perkembangan zaman.

Keywords: Internalisasi Nilai; Akhlakul Karimah; Ta'limul Muta'allim; Pendidikan Pesantren; Pendidikan Akhlak.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 08/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku generasi muda, termasuk dalam aspek moral dan karakter. Fenomena menurunnya sikap hormat kepada guru, melemahnya etika pergaulan, rendahnya disiplin, serta meningkatnya budaya individualistik menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah merupakan tujuan utama pendidikan yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran (Nata, 2010; Tafsir, 2014). Oleh karena itu, pesantren tetap menjadi institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam sistem pembelajaran, tradisi keilmuan, dan pembinaan akhlak. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, proses pendidikan di pesantren berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran kitab

klasik (kitab kuning), pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, serta kehidupan sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembiasaan dan internalisasi yang berkelanjutan (Dhofier, 2011; Azra, 2012). Dengan demikian, pembelajaran di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses transfer nilai (transfer of values) yang membentuk kepribadian santri.

Salah satu kitab yang secara khusus membahas adab dan etika menuntut ilmu adalah Ta'limul Muta'allim karya Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab ini telah lama menjadi rujukan utama di berbagai pesantren karena memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, kedisiplinan, kesabaran, serta tanggung jawab dalam menuntut ilmu (Al-Zarnuji, 2013). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era modern, sehingga pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya dipandang sebagai kajian keilmuan klasik, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlakul karimah santri yang tetap kontekstual dengan tantangan zaman (Muhaimin, 2012).

Keberhasilan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan santri memahami isi kitab, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang mengubah pengetahuan menjadi keyakinan, sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut memungkinkan nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlaknya (Al-Ghazali, 2013).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada studi lapangan dengan fokus implementasi di pesantren tertentu. Sementara itu, kajian konseptual yang mengintegrasikan teori pembelajaran, teori internalisasi nilai, dan teori pendidikan akhlak sebagai satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Padahal, sintesis teoritis sangat diperlukan untuk memperkuat landasan ilmiah mengenai bagaimana pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan pesantren (Sanjaya, 2015; Muhaimin, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori pembelajaran, teori pendidikan akhlak, teori internalisasi nilai, serta literatur mutakhir mengenai pendidikan pesantren. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran kitab klasik yang lebih efektif dalam membentuk karakter santri pada era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual terhadap suatu permasalahan ilmiah (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji serta literatur klasik dan modern yang

membahas pendidikan akhlak, pendidikan pesantren, dan internalisasi nilai. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam, khususnya yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar memperoleh perspektif yang mutakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, dan Portal Garuda. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, internalisasi nilai, pendidikan akhlak, dan pembentukan karakter santri. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Diskusi

Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan pesantren karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai akhlak. Kitab karya Burhanuddin al-Zarnuji tersebut mengajarkan berbagai prinsip etika menuntut ilmu, seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, tawadhu', kesabaran, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Al-Zarnuji, 2013; Nata, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai orientasi utama proses pendidikan.

Dalam perspektif teori pembelajaran, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi oleh keterpaduan tujuan, metode, media, pendidik, peserta didik, serta evaluasi pembelajaran (Sanjaya, 2015). Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di pesantren memperlihatkan integrasi seluruh komponen tersebut melalui penggunaan metode bandongan, sorogan, musyawarah, ceramah, dan keteladanan yang berlangsung secara berkesinambungan. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami isi kitab sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Pranoto et al., 2025).

Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* juga menunjukkan karakteristik pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Santri tidak hanya diarahkan memahami konsep adab menuntut ilmu, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan nilai tersebut melalui praktik nyata dalam kehidupan pesantren. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena terjadi hubungan erat antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2014).

Selain itu, lingkungan pesantren berfungsi sebagai laboratorium pendidikan karakter yang memperkuat keberhasilan pembelajaran kitab. Interaksi intensif antara kiai, ustaz, dan santri menciptakan budaya belajar yang sarat dengan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan perilaku Islami. Situasi ini memperkuat efektivitas pembelajaran karena santri memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994).

Dengan demikian, pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan instrumen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Pranoto, 2026). Keberhasilannya tidak hanya terletak pada penyampaian materi kitab, tetapi pada kemampuan sistem pembelajaran pesantren dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan ilmu dengan perilaku sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari karakter santri.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Internalisasi nilai merupakan proses yang mengubah pengetahuan menjadi keyakinan dan perilaku yang melekat dalam diri seseorang. Dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, proses ini berlangsung

secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2012). Ketiga tahapan tersebut menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Tahap transformasi nilai diawali dengan penyampaian materi kitab oleh kiai atau ustaz mengenai adab menuntut ilmu, pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, serta kewajiban menjaga akhlak. Pada tahap ini santri memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai yang harus dimiliki sebagai pencari ilmu. Proses transformasi ini menjadi dasar bagi pembentukan kesadaran moral sebelum nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2012).

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai yang ditandai dengan terjadinya interaksi aktif antara guru dan santri. Diskusi, tanya jawab, musyawarah, maupun bimbingan pribadi memungkinkan santri memahami makna setiap nilai secara lebih mendalam. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing santri untuk merefleksikan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi edukatif semacam ini memperkuat pemahaman sekaligus membangun kesadaran internal terhadap nilai yang dipelajari (Sanjaya, 2015).

Tahap tertinggi adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai akhlak telah menjadi bagian dari kepribadian santri. Pada tahap ini perilaku menghormati guru, menjaga adab, disiplin, jujur, sabar, serta bertanggung jawab muncul secara spontan tanpa harus selalu diawasi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep akhlak menurut Al-Ghazali yang memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku baik secara alami (Al-Ghazali, 2013).

Melalui ketiga tahapan tersebut, pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan. Internalisasi nilai yang didukung oleh pembiasaan, keteladanan, lingkungan religius, dan budaya pesantren menjadikan pendidikan akhlak berlangsung secara komprehensif sehingga mampu membentuk karakter Islami yang kokoh (Nurhuda et al., 2026).

Implikasi Internalisasi Nilai terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah santri. Akhlakul karimah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai perilaku baik, tetapi tercermin dalam sikap nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tawadhu', kesabaran, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Karakter tersebut menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman sekaligus berakhlak mulia (Nata, 2012).

Dalam perspektif pendidikan karakter modern, pembentukan karakter memerlukan kesinambungan antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung. Pesantren memiliki keunggulan karena seluruh unsur tersebut hadir secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas ibadah, interaksi sosial, dan budaya pesantren yang terus membentuk kebiasaan positif (Lickona, 2013; Dhofier, 2011).

Implikasi lain dari internalisasi nilai adalah terbentuknya budaya akademik yang berlandaskan etika Islam. Santri tidak hanya terdorong untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga memahami bahwa keberhasilan menuntut ilmu harus disertai dengan adab, keikhlasan, serta penghormatan kepada guru. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keberkahan ilmu sebagai tujuan utama proses belajar (Azra, 2012).

Pada era digital, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tetap memiliki relevansi tinggi. Tantangan seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika komunikasi, serta berkembangnya budaya instan menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembelajaran kitab klasik tidak boleh dipandang sebagai tradisi yang usang, melainkan sebagai sumber nilai yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer (UNESCO, 2021).

Berdasarkan kajian konseptual tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* berkontribusi besar dalam membentuk akhlakul karimah santri melalui proses internalisasi nilai yang sistematis. Integrasi antara teori pembelajaran, teori internalisasi nilai, dan teori pendidikan akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, dan budaya religius yang mendukung terbentuknya karakter Islami secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan pondok pesantren. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran mengenai adab menuntut ilmu, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai keikhlasan, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan tawadhu'. Melalui sistem pembelajaran khas pesantren yang didukung oleh keteladanan kiai, pembiasaan, lingkungan religius, serta interaksi edukatif yang berlangsung secara berkesinambungan, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan menjadi bagian dari kepribadian santri.

Berdasarkan kajian kepustakaan, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pendidik dan santri, budaya pesantren, serta konsistensi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teori pembelajaran, teori internalisasi nilai, dan teori pendidikan akhlak memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* mampu membentuk karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* tetap relevan sebagai salah satu model pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral pada era modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan akhlakul karimah santri di lingkungan pesantren, tetapi juga dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran kitab klasik yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan kontemporer menjadi strategi penting dalam mencetak generasi yang berilmu, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. (2012). Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2013). Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarnuji, B. (2013). Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Azyumardi Azra. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage.
- Hamalik, O. (2014). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*.
- Wina Sanjaya. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.